

## Popularitas Yang Mengarahkan Bahasa Nasional

Oleh: Rina Juwita, S.Ip., M.HRIR

"Ciyus, miapa? Miamu.."

"Dasar kamseupayyy..."

"Akika tinta mawar macarena"

"Aquwh p3NgenD beUud n0Nt0n c4m4 qmuh. t4p1 94x b013h c4m4 p42h aquwh. 61m4n4h eaa?! T4pi quwh t3t3p c3mungudh k0k".

Apakah anda bingung membaca kalimat diatas? Sama seperti saya pada awalnya. Kalimat kreasi yang disebut bahasa alay yang digunakan dalam dunia pergaulan yang sering membingungkan. Bahasa dengan kombinasi paduan huruf, angka dan modifikasi bunyi tersebut seringkali digunakan anak muda sekarang. Atau bahasa yang ditulis dengan kesan cadel agar terkesan manja, dan dipelesetkan agar hanya dimengerti oleh kelompok tertentu saja tidak jarang mengganggu orang lain yang tidak belajar mengenai kata-kata tersebut. Kebanyakan penggunaannya adalah anak sekolah, anak kuliah, bahkan ada juga mereka yang sudah bekerja agar bisa terus dikatakan gaul. Karena bagi mereka yang kebingungan dan tidak paham pastilah akan menerima sebutan sebagai ketinggalan zaman. Penggunaan bahasa alay mulai berkembang seiring dengan meluasnya penggunaan media komunikasi dan informasi.

Belakangan kita juga sering mendengar kata-kata seperti enelan, ciyus, miapah, miamu, muuph dan cemungudh, sedikit kata diantara banyak sekali kreativitas bahasa yang diciptakan oleh para generasi muda. Tidak ada yang tahu siapa yang memulai menyebarkan kata-kata gaul yang sedang trend tersebut. Disaat sekarang ini istilah-istilah populer tersebut sering menghiasi banyak status atau kicauan di media-media sosial yang menjadi tempat berekspresi mereka. Bahasa yang digunakan sebagai cara mengekspresikan perasaan karena dilanda galau atau hanya karena iseng semata. Yang kemudian muncul karena pengaruh media sosial tersebut nampaknya hanya merupakan ekspresi kalang anak-anak muda yang ingin dibedakan dari kalangan usia masyarakat lainnya.

Hingga saat ini belum ada penelitian ilmiah yang bisa memetakan bahasa yang terus berkembang dinamis tersebut. Karena kata-kata semacam ini sifatnya musiman dan ketika muncul hanya bertahan sebentar karena kemudian digantikan oleh trend kata-kata baru yang lebih menarik. Belum ada yang mengklasifikasikan bagaimana sebuah kata gaul bisa muncul, menjadi trend, dan kemudian memprediksi kata apa perikutannya karena memang semua terjadi dengan dinamisnya. Seperti kata ciyus yang berarti serius, atau kata miapa yang berarti demi apa kerap muncul meskipun tidak lagi

digunakan dalam konteks yang tepat dan berkembang kemana-mana sehingga susah diidentifikasi penggunaannya.

Bahasa gaul sendiri merupakan bahasa informal yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Bahasa alay yang merupakan bagian dari bahasa gaul, atau bahasa prokem mulai dikenal sejak akhir tahun 1990-an. Awalnya bahasa-bahasa ini digunakan oleh anak-anak muda di komunitas tertentu untuk membedakan mereka dari kelas masyarakat pada umumnya. Bahasa oral tersebut sering kali digunakan dalam kehidupan sosial dan kemudian merambah ke media populer yang hadir dalam majalah-majalah remaja dan kemudian berkembang seiring melonjaknya penggunaan media sosial dunia maya.

Beberapa tahun dulu, bahasa gaul hanya sering ditemukan dalam lingkup pergaulan masyarakat urban. Namun kini bahasa gaul sudah menyebar dengan cepatnya di hampir semua daerah dan kalangan masyarakat. Awalnya ada berbagai macam variasi bahasa gaul yang dicirikan dari bahasa lokal setempat seperti dari Sunda, Betawi atau Jawa. Atau mendapat pengaruh dari bahasa asing yang melekat kuat dalam kultur masyarakat Indonesia, seperti Mandarin, Inggris, dan Belanda yang kemudian diadaptasikan dengan bahasa Indonesia.

Kata-kata gaul ini sering sekali terdengar dalam kehidupan sehari-hari, seperti pikir menjadi mikir, diajari menjadi diajarin, tertangkap menjadi ketangkap, habis menjadi abis, terima kasih menjadi makasih, benar menjadi bener, kalau menjadi kalo, sorry menjadisor, ditambah lagi dengan deh, dong, ding, kan, lah, bahkan kemudian muncul masbro-mbasis dan lain-lainnya.

Bahasa alay dan bahasa gaul terus mengalami perkembangan, dan dengan dinamisnya kata-kata yang satu kemudian berganti secara cepat dengan trend penggunaan kata lainnya. Ragam bahasa alay ini nampaknya memberi kepercayaan diri tersendiri bagi para penggunanya. Karena penggunaan bahasa alay memberikan perasaan yang mengikat pada individu tersebut ke dalam satu komunitas tertentu. Namun saat ini, penggunaan bahasa-bahasa yang sedang naik daun tersebut juga dipopulerkan oleh para bintang yang muncul dalam berbagai acara dan program hiburan kita. Sehingga kini bahasa tersebut juga sering digunakan banyak orang dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kini, bahasa gaul tidak hanya digunakan oleh kalangan anak muda, namun mau tidak mau para orang tua pun harus belajar untuk mengetahui apa yang dimaksudkan oleh anak-anak mereka.

Beberapa ahli beranggapan bahwa bahasa gaul ini cenderung massif namun tidak akan mengancam kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa baku nasional. Karena sifatnya yang dinamis menjadikan bahasa yang sedang trend saat ini akan segera digantikan oleh kata-kata baru lainnya. Namun demikian tidak bisa dihindari bahwa dalam ranah formal penggunaan bahasa gaul mulai harus diperhatikan dengan seksama. Meskipun penggunaan bahasa tersebut dianggap sebagai salah satu bentuk kreativitas

dikalangan anak muda masa kini, namun tidak bisa dipungkiri bahasa gaul ini sering kali merusak kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tidak sedikit yang kemudian berkomentar negatif karena banyak anak muda yang sering kali memang tidak melihat tempat ketika menggunakannya. Saya sendiri tidak sedikit menemukan banyak mahasiswa yang ketika presentasi atau menuliskan tugas kuliahnya dihiasi oleh kata-kata gaul yang dianggap sebagai Bahasa Indonesia yang benar. Memang bahasa-bahasa gaul dan alay ini hanya bersifat sementara dan dipakai dikalangan tertentu saja. Namun perkembangannya yang massif dan terus menyebar tidak bisa dihindarkan. Meskipun tidak semua orang mau menggunakannya, kemunculan bahasa ini bisa menjadi ancaman serius terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dan kemampuan berbahasa generasi muda saat ini dan dimasa mendatang. Oleh sebab itu menggunakan bahasa alay atau bahasa gaul sebaiknya hanya pada situasi yang tidak formal. Selain itu, marilah kita tetap belajar membiasakan berbicara dalam Bahasa Indonesia agar budaya bangsa tetap terjaga.